

MANAJEMEN PENGELOLAAN KELAS GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA

¹Andi Darman

¹Program Studi Pendidikan Agama Islam, IAIN Palopo

Email: andi_darman01@gmail.com,

Abstract

This study aims to find out the Islamic religious education teachers in managing the class and also note it to grade IX students in Malangke Barat 2 Public Middle School North Luwu Regency. This research is a field research that uses a qualitative approach that describes the phenomenon as it is. with data collection techniques, interviews, questionnaires and documentation. The data subjects in this study were PAI teachers of 2 people, students of class IX 71 people. The results of the study are: 1) the efforts of Islamic education teachers in classroom management in improving discipline, showing that: a) Implementing learning methods, conducting room arrangement, and evaluating after the learning process, b) Description of student discipline in each class occurs the noise made by students even though the teacher always reprimanded him and indicated the form of discipline that is the students disturbing each other, students mocked each other when a friend arrived late even though the teacher was in the process of explaining, and students made a fuss when the teacher was permission to leave, c) the correlation between the teacher's efforts Islamic education in the management of teacher classes in classroom management with discipline is closely related to the smooth of learning process. If the teacher is less skilled in classroom management, the learning process is hampered and the teaching objectives are difficult to achieve.

Keywords: *Class Management, Islamic Education Teachers, Student Discipline.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui usaha guru pendidikan agama Islam dalam pengelolaan kelas gambaran kedisiplinan serta kaitannya pada siswa kelas IX di SMPN Negeri 2 Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara. Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Subyek data dalam penelitian ini adalah guru PAI 2 orang, para siswa kelas IX 71 orang. Adapun hasil penelitian yakni: 1) usaha guru pendidikan agama Islam dalam pengelolaan kelas dalam meningkatkan kedisiplinan, menunjukkan bahwa: a) Melakukan penerapan metode pembelajaran, melakukan penataan ruangan, dan melakukan evaluasi setelah proses pembelajaran, b) Gambaran kedisiplinan siswa yaitu dalam setiap kelas terjadi kegaduhan yang dilakukan siswa meskipun guru selalu menegurnya dan berindikasi pada bentuk kedisiplinan yaitu adanya siswa saling colak colek, siswa saling mengejek ketika ada temannya yang datang terlambat padahal gurunya dalam proses menjelaskan, dan siswa ribut ketika gurunya izin sebentar ingin keluar, c) Kaitan antara usaha guru pendidikan agama Islam dalam pengelolaan kelas guru dalam pengelolaan kelas dengan kedisiplinan sangat erat kaitannya dengan

kelancaran proses belajar. Apabila guru kurang terampil dalam usaha pengelolaan kelas, maka proses belajar pun terhambat dan tujuan pengajaran pun susah untuk tercapai begitu pun sebaliknya.

Kata Kunci: Kontribusi Guru, Pendidikan Agama Islam, Akhlak.

I. PENDAHULUAN

Guru adalah ujung tombak pendidikan, sebab guru secara langsung mempengaruhi, membina, dan mengembangkan kemampuan siswa agar menjadi manusia yang cerdas dan terampil, dan bermoral tinggi. Sebagai ujung tombak, guru dituntut memiliki kemampuan dasar yang diperlukan dalam tugasnya sebagai pendidik dan pengajar. Sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah QS. Az-Zumar /39 : 9 yang artinya: *Apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.*¹

Proses belajar mengajar terdiri atas komponen yang terkait satu sama lain dalam usaha mencapai tujuan pengajaran. Komponen pengajaran yang dimaksud adalah tujuan yang ingin dicapai, bahan yang digunakan atau diajarkan, cara (metode) mengajar, alat yang diperlukan dan siswa sebagai pelajar, tidak terkecuali cara menilai hasil belajarnya.²

Berdasarkan observasi awal penulis di SMP Negeri 2 Malangke Barat terlihat suasana proses belajar mengajar yang efektif dan efisien tersebut jarang ditemui di kelas karena guru kurang mampu mengelola kelas dengan baik, keadaan ini terutama dialami oleh siswa peneliti menemukan bahwa banyak siswa yang mengeluh akan suasana kelas yang gaduh dan tidak efektif ketika proses belajar mengajar berlangsung, dan guru pun tidak mampu menenangkan kelas ketika siswa-siswa yang membuat keributan.³ Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: (1) Bagaimana pengelolaan kelas IX di SMP Negeri 2 Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara; (2) Bagaimana gambaran kedisiplinan siswa kelas IX di SMP Negeri 2 Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara? (3) Bagaimana hubungan antara manajemen guru pendidikan agama Islam dalam pengelolaan kelas dengan kedisiplinan siswa kelas IX di SMP Negeri 2 Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara?

¹Departemen Agama, RI., *Al-Qur'an Terjemahannya* (Jakarta: Yayasan Penterjemah al-Qur'an, 2007), h. 474.

²Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), h 112

³Hasil dari *Observasi Peneliti*

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini diantaranya hasil temuan yang dikemukakan oleh, Aliya Lestari dengan judul “*Peranan Kedisiplinan Peserta didik dalam Rangka Meningkatkan Prestasi pada Pelajaran PAI di kelas XI MAN Palopo*” diantaranya adalah banyaknya faktor yang mempengaruhi kedisiplinan Peserta didik dalam mencapai prestasi belajar. Dengan adanya peraturan atau tata tertib yang dikeluarkan oleh pihak sekolah Madrasah Aliyah Palopo merupakan penunjang dalam meningkatkan kedisiplinan prestasi belajar meningkat.⁴ Sedangkan dalam hasil temuan yang dikemukakan oleh, Muhammad Yusuf yang berjudul “*Pengaruh Kedisiplinan Guru dalam Proses Belajar Mengajar pada Peserta didik SDN 107 Setia Rejo di Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu*”, di dalam pendidikan yang dimaksud dengan disiplin adalah sikap ketenangan dan keteraturan sikap. Pengaruh kedisiplinan guru dan Peserta didik merupakan salah satu cara untuk mencapai tujuan pendidikan agar disiplin dapat dilaksanakan dalam proses belajar mengajar maka guru dan Peserta didik seharusnya melaksanakan tata tertib dengan baik, guru dan Peserta didik taat terhadap kebijakan dan kebijaksanaan yang berlaku, dan juga dapat menguasai diri dan introspeksi terhadap sikap dan tindakan.⁵

Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan suatu sistem yang menghapus orang untuk tunduk pada keputusan, perintah atau peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan, tanpa pamrih.⁶ Salah satu aspek penting dalam pengelolaan kelas adalah pendekatan dan teknik-teknik disiplin efektif.⁷ Disiplin dapat dibedakan atas empat jenis menurut sumber pembuatnya ada empat, yaitu disiplin buatan guru (*Teacher-imposed discipline*), Disiplin buatan kelompok (*Group-imposed discipline*), Disiplin yang dibuat oleh diri sendiri (*self imposed discipline*), dan disiplin karena tugas.

Made pidarta mengemukakan argumentasinya dalam buku yang berjudul “*pengelolaan Kelas,*” yaitu pengelolaan kelas menciptakan pola aktivitas yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi dan mempertahankan sehingga individu-individu dapat memanfaatkan rasionalnya, bakat kreatif terhadap tugas-tugas pendidikan yang menentang. Hal ini merupakan organisasi kelas yang sangat efektif, yang mencakup seleksi metode yang

⁴Aliya lestari, *Peranan Kedisiplinan Siswa dalam Rangka Meningkatkan Prestasi pada Pelajaran PAI di kelas XI MAN Palopo*, (Palopo: STAIN skripsi, 2007), h.17.

⁵Muhammad Yusuf, *Pengaruh Kedisiplinan Guru Dalam Proses Belajar Mengajar Pada Siswa SDN 107 Setia Rejo di Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu*, (Palopo: STAIN Skripsi, 2012), h. 20.

⁶*Ibid*, h. 20.

⁷Umar Hammalik, *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar berdasarkan CBSA*, (Cet. 2; Bandung: Sinar Baru Algesinda, 2001), h. 10.

sesuai.⁸ Tujuan pengelolaan kelas pada hakikatnya telah terkandung dalam tujuan pendidikan. Secara umum tujuan pengelolaan adalah penyediaan fasilitas dari bermacam-macam kegiatan belajar dalam lingkungan sosial, emosional, intelektual alam kelas.⁹ Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan siswa belajar dan bekerja terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional dan sikap serta apresiasi pada siswa.¹⁰

Pendekatan yang dipakai dalam pengelolaan kelas dapat bervariasi sesuai dengan kondisi yang dihadapi oleh pengelola kelas. Pendekatan yang biasa digunakan dalam pengelolaan kelas yakni: (1) pendekatan otoriter (Menurut pandangan ini pengelolaan kelas dimaksudkan agar peraturan dan tata tertib dipatuhi oleh siswa melalui disiplin yang tinggi.¹¹); (2) pendekatan permisif (Pendekatan permisif atau pendekatan serba bebas adalah pendekatan yang berlawanan dan bertolak dengan pendekatan otoriter. Pendekatan ini memandang peranan guru sebagai pengarah kepada siswa, dan siswa diberi kebebasan penuh untuk mengembangkan dirinya.¹²); (3) pendekatan perubahan tingkah laku (Sesuai dengan namanya, pengelolaan kelas diartikan sebagai proses untuk tingkah laku anak didik. Peranan guru adalah mengembangkan tingkah laku anak didik yang baik, dan mencegah tingkah laku yang kurang baik.¹³); (4) pendekatan menciptakan sosio-emosional (Pendekatan pengelolaan kelas berdasarkan suasana perasaan dan suasana di dalam kelas sebagai kelompok individu cenderung pada pandangan psikologis klinis dan konseling); (5) pendekatan proses kelompok (Pengelolaan kelas diartikan sebagai suatu proses untuk menciptakan kelas sebagai suatu system sosial, dimana proses kelompok merupakan yang paling utama), dan (6) pendekatan yang bersifat pluratik (Pandangan ini adalah pandangan yang menggabungkan tiga pandangan yang terakhir yaitu pandangan perubahan tingkah laku, pandangan iklim sosio emosional dan pandangan proses kelompok. Pandangan ini tidak setuju dengan pandangan otoriter yang kurang manusiawi dan pendekatan permisif yang kurang realitas).

⁸Made Pidarta, *Pengelolaan Kelas*, (Surabaya: Usaha Nasional, t.th.), h. 12.

⁹Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Cet. II; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), h. 200.

¹⁰Sudirman N., *Ilmu pendidikan*, (Cet. V; Bandung: Rosdakarya, 1991), h. 311.

¹¹A. Gani Wahid, *op.cit.*, h. 38.

¹²Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *op.cit.*, h. 201.

¹³*Ibid.*, h. 202.

II. METODE

Jenis penelitian ini adalah *kualitatif deskriptif*. Artinya pemilihan yang bertujuan bertujuan mendiskripsikan hasil penelitian yang ditemukan oleh penulis di lapangan. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Malangke Barat Provinsi Sulawesi Selatan Kabupaten Luwu Utara Kecamatan Malangke Barat Desa Kalitata Jalan Poros Masamba.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari berbagai sumber atau informan yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Berdasarkan sumber pengambilan data dibedakan menjadi dua yaitu : (1) Data primer adalah sumber data yang diambil sesuai dengan hasil penelitian dengan menggunakan metode wawancara dan observasi sesuai dengan situasi sosial SMP Negeri 2 Malangke Barat, Kabupaten Luwu Utara; (2) Data sekunder adalah hasil penelitian yang diambil melalui catatan-catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, keterangan tertulis, dan sebagainya yang ada di SMP Negeri 2 Malangke Barat.¹⁴

. Subyek data dalam penelitian ini adalah guru PAI 2 orang, para siswa kelas IX 71 orang. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Adapun langkah-langkah yang peneliti ambil dalam pengolahan data adalah sebagai berikut:

1. *Reduksi Data* berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.
2. *Data Display* adalah penyajian data dan penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sebagainya.
3. *Conclusion Drawing* adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi..

III. PEMBAHASAN RUMUSAN MASALAH PERTAMA

Pada dasarnya sumber keberhasilan proses belajar mengajar adalah bagaimana seorang guru mampu mengelola kelas dengan baik. Sebagai tenaga profesional, guru dituntut untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi belajar yang kaitannya untuk menjaga kedisiplinan siswa dalam arti mengatur tingkah laku siswa. Sebagai data yang sifatnya kualitatif ada beberapa pengelolaan kelas IX SMP Negeri 2 Malangke Barat yaitu :

1. Melakukan Penerapan Metode Pembelajaran

¹⁴*Ibid.*, h. 29.

Metode pembelajaran atau cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan pelajaran kepada para siswa dan mengadakan hubungan dengan timbal balik kepada siswa pada saat berlangsungnya pelajaran. Pentingnya metode pembelajaran yang tepat itu berpengaruh dalam mendapatkan hasil yang maksimal dan sebaliknya penggunaan metode yang kurang tepat dapat menghasilkan hasil yang kurang maksimal pula, sehingga menimbulkan kejenuhan peserta didik yang berakibat kurang dikuasainya materi yang diajarkan.

Beberapa metode pembelajaran yang di terapkan guru pendidikan agama islam kelas IX SMP Negeri 2 Malangke Barat salah satunya Ibu Nursani, dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan menggunakan metode pembelajaran yaitu:

Metode pembelajaran dengan model ceramah metode ini dilakukan secara lisan dengan maksud memberitahu menjelaskan, cmenerangkan dan memberitakan dari sebuah ruang dan waktu dan metode pembelajaran dengan model diskusi dalam hal ini membentuk suatu kelompok pembelajaran dalam memecahkan suatu masalah serta metode pembelajaran dengan tanya jawab, dalam hal ini memberikan kesempatan siswa untuk bertanya.¹⁵

Adapun metode pembelajaran yang dilakukan oleh H. Abd. Hamid selaku guru pendidikan agama Islam kelas IX SMP Negeri 2 Malangke Barat dengan metode model pembelajaran sebagai berikut :

Metode pemberian tugas belajar dalam hal ini dilakukan mengisi waktu yang luang baik itu siswa pulang dari sekolah maupun ketika siswa mengikuti proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah yang akan menimbulkan siswa giat akan belajar dan metode ceramah digunakan untuk menjelaskan atau memberi tahu sesuatu serta metode tanya jawab melakukan hubungan timbal balik dengan memberi kesempatan untuk bertanya terhadap siswa dari materi pelajaran.¹⁶

Tujuan pembelajaran khusus merupakan unsur utama yang perlu dikaji dalam rangka menetapkan metode. Cara-cara atau metode yang hendak digunakan itu harus di sesuaikan dengan tujuan, karena tujuan itulah yang menjadi tumpuan dan arah untuk memperhitungkan efektivitas suatu metode.

2. Melakukan Penataan Ruang

Salah satu yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran yang akan sedang berlangsung adalah memperhatikan suasana ruangan kelas agar menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif serta menanggulangi kegaduhan siswa yang dengan cara menata properti kelas maupun menata

¹⁵Wawancara, Nursani, *Guru Pendidikan Agama Islam Kelas IX SMP Negeri 2 Malangke Barat*, 10 Oktober 2016.

¹⁶Wawancara, H. Abd. Hamid, *Guru Pendidikan Agama Islam Kelas IX SMP Negeri 2 Malangke Barat*, 10 Oktober 2016.

tempat duduk siswa.¹⁷ Dalam hal ini tidak terlepas dari peran seorang guru sebagai pengelola kelas yang memfungsikan dirinya sebagai pemimpin didalam kelas.

Di dalam melakukan penataan ruang kelas untuk menghindari kegaduhan siswa saat pembelajaran adalah menata siswa dalam kelompok seperti siswa pandai dengan siswa kurang pandai, pria dengan wanita dan mengatur jarak serta bentuk kursi siswa.¹⁸ Penataan ruangan kelas yang kadang-kadang dilakukan guru sebelum mengajar apabila suasana kurang kondusif. Hal ini bisa kita lihat dari hasil pemberian angket yang dilakukan peneliti kepada peserta didik, yaitu sebagai berikut :

Tabel 1
Guru menata ruangan kelas sebelum mengajar di dalam kelas

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	14	19.71%
2	Kadang-kadang	56	78.87%
3	Tidak pernah	1	1.40%
4	Jumlah	71	100%

Sumber: Tabulasi Angket No. 2

Menata ruang kelas merupakan kegiatan atau upaya untuk mengatur dan mengelola ruang belajar siswa. Tujuan dari pengelolaan ini agar supaya tercipta ruangan belajar yang nyaman serta menjaga kedisiplinan peserta didik. Jika semua kelas memiliki tata ruangan yang baik, maka siswa akan bersemangat belajar, guru pun bergairah mengajar.

3. Melakukan Evaluasi Setelah Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran dalam sebuah lembaga pendidikan sangat diperlukan adanya evaluasi karena hal tersebut dapat memajukan lembaga dan proses pendidikan di sekolah itu. Tujuan utamanya dalam proses pembelajaran adalah mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat tujuan intruksional siswa, sehingga dapat di upayakan tindak lanjutnya.

Setiap pendidik atau guru harus melakukan evaluasi pembelajaran sebagai tolak ukur hasil pendidikan dapat diketahui, dengan adanya evaluasi seorang guru mampu mengetahui sampai dimana tingkat kemampuan siswa dalam menerima proses pembelajaran, baik mengavaluasi siswa dengan memberi soal yang berupa teks maupun non teks.¹⁹

¹⁷Wawancara, Nursani, *Guru Pendidikan Agama Islam Kelas IX SMP Negeri 2 Malangke Barat*, 10 Oktober 2016.

¹⁸Wawancara, H. Abd. Hamid, *Guru Pendidikan Agama Islam Kelas IX SMP Negeri 2 Malangke Barat*, 10 Oktober 2016.

¹⁹ Wawancara, Nursani, 10 Oktober 2016.

Sebagai guru hendaklah melakukan evaluasi pembelajaran karena dengan evaluasi kita dapat ketahui sampai dimana tingkat keberhasilan siswa dan adapun evaluasi pembelajaran yang sering saya terapkan yakni memberikan pertanyaan bagi siswa kemudian menyuruhnya untuk menjelaskan materi yang sudah diberikan, biasanya evaluasi ini juga dilakukan, pertemuan yang akan datang.²⁰

Untuk mengetahui lebih jelas tentang manajemen guru pendidikan agama Islam dalam pengelolaan kelas IX SMP Negeri 2 Malangke Barat. Selain dari wawancara peneliti juga membagikan angket kepada peserta didik yang diuraikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 2
Guru mempersiapkan kelas sebelum belajar di dalam kelas

NO	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Selalu	46	64.78%
2.	Kadang-kadang	25	35.21%
3.	Tidak pernah	-	-
	Jumlah	71	100%

Sumber: Tabulasi Angket No.1

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru selalu mempersiapkan kelas sebelum belajar di dalam kelas. Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang di lakukan peneliti. Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa semua guru mempersiapkan kelas sebelum belajar. Mempersiapkan kelas sebelum belajar adalah sesuatu yang penting dan berpengaruh bagi siswa di saat proses pembelajaran dimulai, yang dimana menciptakan suasana nyaman dan kondusif bagi siswa. Baik dia mempersiapkan kerapian ruang kelas yakni kursi, meja dan prabot lainnya serta memperhatikan kebersihan di dalam kelas.

Tabel 3
Guru membagi murid kedalam kelompok-kelompok belajar

NO	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Selalu	12	16.90%
2.	Kadang-kadang	58	81.69%
3.	Tidak pernah	1	1.40%
	Jumlah	71	100%

Sumber: Tabulasi Angket No. 3

²⁰ Wawancara, H. Abd. Hamid, 10 Oktober 2016.

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebanyak 12 responden (16.90%) menjawab selalu, sebanyak 58 responden (81.69%) menjawab kadang-kadang dan 1 responden (1.40%) tidak pernah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru kadang-kadang membagi murid dalam kelompok-kelompok belajar. Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti.

Tabel 4
Guru menjaga kerapian dalam berpakaian

NO	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Selalu	66	92.95%
2.	Kadang-kadang	5	7.04%
3.	Tidak pernah	-	-
	Jumlah	71	100%

Sumber: Tabulasi Angket No. 4

Tabel 4. di atas menunjukkan bahwa sebanyak 66 responden (92.95%) menjawab selalu, sebanyak 5 responden (7.04%) menjawab kadang-kadang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru selalu menjaga kerapian dalam berpakaian. Hal ini diperkuat hasil dari observasi bahwa guru selalu menegur dan memberi nasihat kepada peserta didik yang berpakaian tidak rapi.

Tabel 5
Guru meberikan arahan kepada masing-masing siswa ketika mengerjakan tugas-tugas yang dilaksanakan dalam kelas

NO	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Selalu	61	85.91%
2.	Kadang-kadang	10	14.08%
3.	Tidak pernah	-	-
	Jumlah	71	100%

Sumber: Tabulasi Angket No. 5

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru selalu memberikan arahan kepada masing-masing siswa ketika mengerjakan tugas-tugas yang dilaksanakan dalam kelas. Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti, semua guru memberikan arahan kepada masing-masing siswa ketika mengerjakan tugas-tugas yang dilaksanakan dalam kelas. Pemberian arahan pada saat guru memberi tugas itu sangat penting dilakukan karena dapat mempermudah langkah siswa untuk mengerjakannya.

Tabel 6
Guru memberikan arahan saat mengerjakan tugas secara berkelompok

NO	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Selalu	57	80.28%
2.	Kadang-kadang	14	19.71%
3.	Tidak pernah	-	-
	Jumlah	71	100%

Sumber: Tabulasi Angket No. 6

Tabel 6 di atas menunjukkan bahwa sebanyak 57 responden (80.28%) menjawab selalu, sebanyak 14 responden (19.71%) menjawab kadang-kadang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru selalu memberikan arahan saat mengerjakan tugas secara kelompok.

Tabel 7
Guru memfasilitasi siswa dengan alat peraga untuk memahami siswa tentang materi pembelajaran

NO	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Selalu	16	22.53%
2.	Kadang-kadang	48	67.60%
3.	Tidak pernah	-	-
	Jumlah	71	100%

Sumber: Tabulasi Angket No. 7

Tabel 7 di atas menunjukkan bahwa sebanyak 16 responden (22.53%) menjawab selalu, sebanyak 48 responden (67.60%) menjawab kadang-kadang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru kadang-kadang memfasilitasi siswa dengan alat peraga untuk memahami siswa tentang materi pembelajaran.

Tabel 8
Guru memberikan nasihat dan motivasi ketika pembelajaran akan selesai

NO	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Selalu	28	39.43%
2.	Kadang-kadang	42	59.15%
3.	Tidak pernah	1	1.40%
	Jumlah	71	100%

Sumber: Tabulasi Angket No.8

Tabel 8 di atas menunjukkan bahwa sebanyak 28 responden (39.43%) menjawab selalu, sebanyak 42 responden (59.15%) menjawab kadang-kadang dan 1 responden (1.40%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru kadang-kadang memberikan nasihat dan motivasi ketika pembelajaran akan selesai. Pemberian nasihat dan motivasi sebagai penentu arah dan pendorong dari sesuatu yang ingin siswa lakukan.

IV. PEMBAHASAN RUMUSAN MASALAH KEDUA

Gambaran kedisiplin yang terjadi pada kelas IX SMP Negeri 2 Malang Barat yang dapat dikemukakan oleh peneliti dari hasil observasi dan penelitian adalah di dalam setiap kelas hampir setiap saat terjadi kegaduhan yang dilakukan oleh siswa meskipun guru selalu menegurnya. Hal ini bisa kita lihat dari hasil pembagian angket yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sebagai berikut :

Tabel 9
Guru menegur siswa yang membuat keributan saat proses kegiatan belajar mengajar

NO	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Selalu	63	88.73%
2.	Kadang-kadang	8	1.12%
3.	Tidak pernah	-	-
	Jumlah	71	100%

Sumber: Tabulasi Angket No. 9

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru selalu menegur siswa yang membuat keributan saat proses kegiatan belajar mengajar dan kegaduhan ini berindikasi pada bentuk kedisiplinan yaitu: Adanya siswa saling colak-colek baik laki-laki maupun siswa perempuan, adanya siswa saling mengejek ketika ada temannya yang datang terlambat padahal gurunya dalam proses menjelaskan, dan siswa ribut ketika gurunya izin sebentar untuk keluar.²¹

Dalam kegaduhan tersebut itu pula berimbas kepada sebageaian siswa yang berada di dalam ruangan tersebut untuk siswa yang tak suka dengan kegaduhan, sehingga siswa tersebut tidak nyaman dalam keadaan tersebut.

²¹ Sumber, *Observasi*, Pada tanggal 10 Oktober – 18 Oktober 2016.

V. PEMBAHASAN RUMUSAN MASALAH KETIGA

Usaha yang dimiliki guru dalam pengelolaan kelas dengan kedisiplinan sangat erat hubungan dengan kelancaran proses belajar. Apabila guru kurang terampil dalam usaha pengelolaan kelas, maka proses belajar pun terhambat dan tujuan pengajaran pun susah untuk tercapai. Demikian sebaliknya apabila guru memiliki keterampilan dalam mengelola kelas maka guru senantiasa mampu menciptakan situasi dan kondisi belajar yang optimal sehingga proses belajar berjalan lancar, yang pada akhirnya tujuan kedisiplinan siswa meningkat dan dapat dikontrol kedisiplinannya dengan baik melalui usaha pengelolaan kelas guru yang baik khususnya.

Meningkatnya kedisiplinan siswa itu bisa kita lihat ketika siswa hormat dan sopan kepada gurunya, mematuhi peraturan dalam belajar, datang ke sekolah dengan tepat waktu, menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru dengan baik, dan saling menghargai satu sama lain. Hal ini akan bertahan dan tertanam pada peserta didik ketika guru mampu mengatur atau mampu melakukan pengelolaan kelas dengan memperhatikan kondisi yang terjadi pada siswa.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang manajemen guru pendidikan agama Islam dalam pengelolaan kelas kelas IX di SMPN Negeri 2 Malangke Barat, berdasarkan dari beberapa item angket peneliti yang dibagikan kepada siswa dan dari hasil wawancara yang disebar peneliti dengan responden (Guru) maka dapat disimpulkan beberapa hal dalam hubungannya antara manajemen guru pendidikan agama Islam dalam pengelolaan kelas dengan kedisiplinan siswa kelas IX SMP Negeri 2 Malangke Barat, yaitu : Guru PAI selalu mempersiapkan kelas sebelum mengajar, kadang-kadang menata ruangan kelas sebelum mengajar, selalu menegur siswa yang membuat keributan saat proses kegiatan belajar mengajar, menjaga kerapian siswa dalam berpakaian, memberikan arahan kepada masing-masing siswa ketika mengerjakan tugas-tugas yang dilaksanakan dalam kelas, kadang-kadang memberikan nasihat dan motivasi ketika akan pembelajaran akan selesai serta sarana dan prasarana sangat mendukung dalam meningkatkan usaha guru dalam pengelolaan kelas.

VI. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya maka penulis menyimpulkan sebagai berikut: (1) Manajemen guru pendidikan agama Islam dalam pengelolaan kelas kelas IX di SMPN Negeri 2 Malangke Barat dengan melakukan penerapan metode pembelajaran, melakukan penataan ruangan

walaupun kadang-kadang, dan melakukan evaluasi setelah proses pembelajaran. Hal ini dilakukan guru dalam setiap proses pembelajaran; (2) Gambaran kedisiplinan siswa kelas IX di SMP Negeri Negeri 2 Malangke Barat. Hampir setiap saat terjadi kegaduhan yang dilakukan oleh siswa meskipun sering kali guru menegurnya, kegaduhan ini berindikasi dalam bentuk kedisiplinan yaitu: Adanya siswa saling colak-colek baik laki-laki maupun siswa perempuan, adanya siswa saling mengejek ketika ada temannya yang datang terlambat padahal gurunya dalam proses menjelaskan dan siswa ribut ketika gurunya izin sebentar untuk keluar; (3) Kaitan antara manajemen guru pendidikan agama Islam dalam pengelolaan kelas dengan kedisiplinan siswa kelas IX di SMP Negeri Negeri 2 Malangke Barat. Usaha yang dimiliki guru dalam pengelolaan kelas dengan kedisiplinan sangat erat kaitannya dengan kelancaran proses belajar.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan diatas, maka dapat disarankan Kepada pihak guru PAI SMP Negeri 2 Malangke Barat, sehubungan dengan pengelolaan kelas guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan, pengelolaan kelas dalam proses belajar mengajar diformat secara terarah baik dalam membangun susasana kelas yang dapat menggembirakan tidak hanya buat siswa tapi juga buat guru. Maka guru senantiasa mampu menciptakan situasi dan kondisi belajar yang optimal sehingga proses pembelajaran berjalan lancar dan kondusif.

VII. DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Ahmad Rohani HM., *Pengelolaan Pengajaran*, Cet. II; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004
- Departemen Agama, RI., *Al-Qur'an Terjemahannya*, Jakarta: Yayasan Penterjemah Al-Qur'an, 2010
- Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan pengelolaan Kelas*, Bandung; PT. Al-Ma'arif, 1980
- Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, Cet, III; Jakarta: Masagung, 1989
- Hasibun Malayu, SD., *Manajemen Sumber Daya Manusia Dasar Kunci Keberhasilan*, Jakarta: PT. Gunung Agung, 1990
- Ismail, *Problematika Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di SMP Negeri 2 Bastem Kabupaten Luwu*. Palopo : Laporan Hasil Penelitian STAIN Palopo, 2014

- Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial Kuantitatif dan Kualitatif* (Cet. II; Jakarta: Gaung Persada Press, 2009
- Lexi J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, 2002
- Made Pidarta, *Pengelolaan Kelas*, (Surabaya: Usaha Nasional, t.th.
- Markus Willy, dkk., *Kamus Lengkap Plus Inggris Indonesia Indonesia Inggris*, Surabaya: Arkola, 1997
- Muh. Said Hasan, *Efektifitas Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Di SMA Negeri 4 Kota Palopo*, Palopo: Laporan Hasil Penelitian STAIN Palopo, 2014
- Muhammad Ridwan, *Identifikasi Kecakapan Hidup (Life Skill) Dalam Muatan Kurikulum Pendidikan Teknik Arsitektur Di Jurusan Pendidikan Teknik Bangunan FPTK UPI*, Bandung: Laporan Hasil Penelitian Fakultas Pendidikan Teknik Dan Bangunan UPI, 2004
- Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996
- Sri Rahmayani, *Penegelolaan Kelas Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Di Madrasah Ibtidaiyah Salumakarra Kel. Noling Kec. Bupon*, Stain Palopo, 2010.
- Suharto dan Tato Iryanto, *Kamus Bahasa Indonesia*, Surabaya: Indah, 1989
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Cet. II; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002
- Sudirman N., *Ilmu pendidikan*, Cet. V; Bandung: Rosdakarya, 1991
- Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluasi*, Cet. XI; Jakarta: Rajawali Pers, 1988
- S.Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar* Cet, III; Jakarta PT. Bina Aksara, 1987
- Sugiyono. *Metodologi Pendidikan*, Cet. XIV ; Bandung. : Alfabeta, 2012
- S.Nasution, *Metode Research*, Cet. X; Jakara: Bumi Aksara, 2008